

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Patah tulang ialah putusnya kontinuitas normal suatu tulang. Saat terjadi patah tulang, jaringan lunak di sekitarnya seringkali terganggu. Secara singkat dan umum, penyebab patah tulang adalah trauma atau tekanan berlebih. Penyebab terbanyak pada patah tulang yaitu kecelakaan, seperti kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Namun, patah tulang bisa juga disebabkan oleh faktor proses degeneratif dan patologi. (Andri et al., 2019)

Patah tulang paha adalah patahnya pada tulang paha karena trauma langsung (jatuh atau kecelakaan) dan sering terjadi pada pria dewasa. Tanpa perawatan yang tepat, patah tulang paha dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas dan kecacatan jangka panjang. Insiden patah tulang paha tertinggi kedua pada wanita (17,0/10.000 orang/tahun) dan ketujuh pada laki (5,3/tahun). Distribusi umur patah tulang paha paling tinggi yaitu orang dewasa (15-3 tahun) dan lanjut usia (di atas 70 tahun). (Wulandini et al., 2018)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencatat pada tahun 2020 angka kejadian patah tulang semakin meningkat, Pada tahun 2019 tercatat kejadian patah tulang pada kurang lebih 20 juta jiwa, angka prevalensi 3,8%, pada tahun 2020 karena kecelakaan lalu lintas meningkat menjadi 21 juta orang prevalensi 4,2%. (Rahayu & Safitri, 2021)

Patah tulang adalah faktor penyebab ke-3 kematian di indonesia setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis, di Asia Tenggara indonesia menjadi

negara terbesar ketiga dengan jumlah patah tulang terbanyak yaitu 1,3 juta per tahun. Fraktur bagian bawah tubuh akibat kecelakaan lalu lintas adalah yang sering terjadi, dengan fraktur lain terhitung 45,2 % dari 45.987 orang penderita patah tulang bawah karena kecelakaan lalu lintas. (Platini & Chaidir, 2020)

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, angka kejadian patah tulang di Indonesia sebesar 9,2% dan prevalensi cedera bagian tubuh tertinggi yaitu 67,9% cedera ekstremitas bawah dan 32,7% cedera ekstremitas atas. (Marfuah, I. I., & Afni, A. C. N, 2022). Pada tahun 2018 hasil survei yang dilakukan kesehatan dasar kecelakaan, benda tajam atau tumpul, dan jatuh menjadi penyebab patah tulang di Indonesia menemukan bahwa terdapat 45.987 kejadian jatuh, dimana 1.775 (3,8%) diantaranya mengakibatkan patah tulang. terdapat 1.770 patah tulang (8,5%), 236 orang (1,7%) dari 14.127 luka tajam/tumpul. Di Indonesia, kejadian patah tulang mencapai 5,5%. Sementara itu, proporsi fraktur di provinsi Kalimantan timur pada tahun 2018, proporsi cedera patah tulang sebesar 3,5%. (Kemenkes RI, 2018)

Pra operasi merupakan tahap awal perawatan pra operasi. Fase pra operasi dimulai ketika keputusan dibuat tentang prosedur pembedahan. Pada kasus fraktur femur, pasien membutuhkan persiapan dengan melakukan pemeriksaan rontgen dan laboratorium terutama mengenai tubuhnya dan informasi secara detail mengenai tindakan operasi yang akan di jalani oleh pasien. (Rizal, A. A. F. 2017)

Pada kasus patah tulang dapat ditangani dengan pembedahan maupun tanpa operasi. Prosedur bedah yang paling umum ialah pembedahan fiksasi internal terbuka, atau ORIF. ORIF adalah prosedur bedah yang memungkinkan fragmen tulang yang retak/patah untuk bekerja kembali ke posisi semula sebanyak mungkin. fiksasi internal biasanya melibatkan penggunaan pelat, sekrup, dan paku untuk menahan potongan tulang di tempatnya sampai tulang padat sembuh. ORIF banyak digunakan karena mempunyai kelebihan yaitu reduksi yang akurat, stabilitas reduksi yang tinggi.(sagaran,V. C., Manjas, M., & Rasyid, 2017)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 sampai 26 November 2022 di ruang Cempaka Rs Abdul Wahab Syahranie ialah ruang perawatan inap untuk menerima pasien dari unit gawat darurat atau poli klinik bahwa ada 5 dari 14 pasien dengan kasus fraktur adalah mengalami fraktur femur dan kebanyakan terjadi pada laki laki.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada Tn.L dengan Pre revisi orif fraktur femur Di Ruang Cempaka Rsud Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mendapat pengalaman yang nyata dan gambaran saat memberikan asuhan keperawatan pada Tn.L dengan Pre revisi orif fraktur femur.

## 2. Tujuan Khusus

Dalam studi kasus ini tujuan khususnya adalah mendapat pengalaman nyata dalam melakukan :

- a. Pengkajian dan menganalisa data Tn.L dengan Pre Revisi Orif Fraktur Femur.
- b. Menyusun diagnosa pada Tn.L dengan Fraktur Femur Revisi Orif.
- c. Merencanakan asuhan keperawatan (intervensi pada Tn.L dengan pre revisi orif fraktur femur).
- d. Mengimplementasikan intervensi pada Tn.L dengan Pre Revisi Orif Fraktur Femur.
- e. Mengevaluasi intervensi keperawatn pada Tn.L dengan Pre Revisi Orif Fraktur Femur.
- f. Dapat menganalisa 1 tindakan inovasi keperawatan pada pasien dengan Pre Revisi Orif Fraktur Femur berdasarkan *evidence based*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan studi kasus ini dapat memberikan bantuan terhadap pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan atau asuhan keperawatan, tepatnya berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien pre revisi orif fraktur femur sebagai tinjauan pustaka bagi yang akan melakukan studi kasus dalam bidang yang sama.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis/Mahasiswa

Diharapkan penulis dalam studi kasus ini dapat menggunakan ilmu yang didapatkan dari pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan untuk pasien pre revisi orif fraktur femur dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya mengenai merawat pasien dengan pre revisi orif.

b. Bagi Rumah Sakit

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat tepatnya menambah referensi pustakaan tempat meneliti untuk acuan penelitian selanjutnya.

c. Bagi pasien dan Keluarga

Dengan studi kasus ini dapat membantu pasien dalam menyelesaikan masalah karena patah tulang sehingga mempersingkat penyembuhan.